

BAB III

WACANA *QURRATA A'YUN* PADA Q.S. AL-FURQÂN/25: 74 DALAM BERBAGAI PENAFSIRAN ULAMA

A. *Qurrata A'yun* pada Q.S. al-Furqân/25:74 dalam Pandangan Mufasssir Klasik

1. *Qurrata a'yun* dalam kitab *Tafsîr al-Thabarî (Jâmi' al-Bayân 'an ta'wîl ây al-Qur'ân)* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari

Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Furqân/25:74)

Dalam kitab *Jâmi' al-Bayân 'an ta'wîl ây al-Qur'ân* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari menyebutkan, takwil dari ayat ini adalah orang-orang mu'min yang gemar berdo'a dan meminta kepada Allah dengan menggunakan do'a dari ayat-ayat ini. Ketika berdo'a mereka menyebutkan, رَبَّنَا "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami" yaitu suatu permintaan kepada Allah agar dianugerahkan perasaan senang dan bahagia ketika melihat pasangan dan keturunan mengerjakan amal saleh dan menaati Allah Swt.

Dalam menafsirkan ayat ini, ath-Thabari banyak mengutip pendapat dari para *mufasssir*, yaitu:

- a. Ibnu Abu Hâtim dalam tafsirnya (8/2742)

حَدَّثَنِي عَلِيٌّ , قَالَ : ثنا أَبُو صَالِحٍ , قَالَ : ثنا معاوية , عن عليٍّ , عن ابنِ عباسٍ قوله : (هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَ ذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ) . يعنون : من يعملُ لكِ بالطاعة , فتقرُّ بهم أعينُنَا في الدنيا والآخرة .

Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawwiyah menceritakan kepadaku dari Ali dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, “Anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)” ia berkata, “Maksudnya adalah orang yang mengerjakan ketataatan kepada-Mu, sehingga hati kami senang dengan mereka di dunia dan akhirat.”

Qurrata a'yun yang dimaksud disini adalah pasangan dan keturunan yang senantiasa berbuat ketaatan kepada Allah, sehingga saat memandangnya menghasilkan kesenangan di dalam hati, baik di dunia maupun di akhirat.

b. Ibnu Abu Hâtim dalam tafsirnya (8/2742), Ibnu al-Jauzî dalam kitabnya *Zad al-Masîr* (6/111), dan al-Baghawî dalam *Ma'âlim at-Tanzîl* (4/252)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُقْدَامِ , قَالَ : ثنا حَزْمٌ , قَالَ : سمعتُ كثيرًا سأل الحسنَ , قال : يا أبا سعيدٍ , قولُ الله : (هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَ ذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ) في الدنيا و الآخرة ؟ قال : لا , بل في الدنيا . قال : وما ذاك ؟ قال : المؤمنُ يرى زوجته وولده يطيعون الله

Ahmad bin al-Miqdam menceritakan kepadaku, ia berkata: Hazm menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Katsir bertanya kepada al-Hasan, “Hai Abu Sa'id, apa maksudnya di dunia dan akhirat dalam firman Allah, ‘Anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)’?” Al-Hasan menjawab, “Tidak, tetapi hanya di dunia.” Ia (Katsir) berkata, “Seperti apa itu?” Al-Hasan berkata, “Seorang mukmin melihat isteri dan anak-anaknya taat kepada Allah.”

Qurrata a'yun yang dimaksud disini adalah, saat berada di dunia mereka melihat pasangan dan anak cucu mereka termasuk orang-orang yang patuh dan taat kepada Allah.

c. Ibnu Athiyah dalam *al-Muharrar al-Wajiz* (4/222) dengan sanad sampai kepada Hadhrami

حَدَّثَنَا ابْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى ، قَالَ : ثنا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : قَرَأَ حُضْرَمِيُّ : (رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ) . قَالَ : وَ إِنَّمَا قُرَّةُ أَعْيُنِهِمْ أَنْ يَرَوْهُمْ يَعْمَلُونَ بِطَاعَةِ اللَّهِ

Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya ia berkata: Hadhrami pernah membaca ayat, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)." Kemudian ia berkata, "Yang menyenangkan hati mereka adalah melihat mereka (isteri dan keturunan) mengerjakan ketaatan kepada Allah."

Sebagaimana riwayat sebelumnya, *Qur'ratu a'yun* yang dimaksud disini adalah bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Allah yang dilakukan oleh pasangan dan keturunan mereka, sehingga dapat menyenangkan hati mereka.

d. Ahmad dalam musnadnya (6/17), Ibnu Hibban dalam shahihnya (14/489), Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (1/44), ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (20/253), al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* (6/17), dan Ibnu Hatim dalam tafsirnya (8/2741)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْنٍ ، قَالَ : مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عِيَّاشٍ ، قَالَ : ثَنَى أَبِي ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ نُفَيْرٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : جَلَسْنَا إِلَى الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ ، فَقَالَ : لَقَدْ بُعِثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَشَدِّ حَالَةٍ بُعِثَ عَلَيْهَا نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ ، فِي فِتْرَةٍ وَ جَاهِلِيَةٍ ، مَا يَرُونَ دِينًا أَفْضَلَ مِنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ ، فَجَاءَ بِفِرْقَانٍ فَرَّقَ بِهِ بَيْنَ الْحَقِّ وَ الْبَاطِلِ ، وَفَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدِ وَوَلَدِهِ ، حَتَّى إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَرَى وَلَدَهُ وَوَلَدَهُ وَ أَخَاهُ كَافِرًا ، وَ قَدْ فَتَحَ اللَّهُ قُفْلَ قَلْبِهِ بِالْإِسْلَامِ ، فَيَعْلَمُ أَنَّهُ إِنْ مَاتَ دَخَلَ النَّارَ ، فَلَا تَقَرُّ عَيْنُهُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ حَبِيبَهُ فِي النَّارِ ، وَ إِنَّمَا لَلَّتِي قَالَ اللَّهُ : (وَ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَ ذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ) الْآيَةَ

Muhammad bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Shafwan bin Amru, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, ia berkata: kami pernah duduk dengan al-Miqdad bin al-Aswad. Ia lalu berkata: Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah diutus pada situasi tersulit pengutusan salah seorang Nabi pada suatu masa kejahilan, yaitu saat mereka menganggap tak ada agama yang lebih baik dari penyembahan kepada berhala. Beliau datang membaca al-Furqan yang memisahkan antara

yang haq dan yang bathil dan memisahkan antara ayah dan anaknya sehingga ada orang yang melihat anaknya, ayahnya, dan saudaranya masih tetap kafir, sementara Allah telah membuka kunci hatinya dengan islam, maka tahulah ia jika mereka mati, mereka masuk neraka, sehingga hatinya tidak tenteram ketika tahu bahwa orang yang dicintainya berada di neraka. Itulah makna firman Allah, dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Dari riwayat di atas, dapat diambil pelajaran bahwa orang-orang yang benar-benar beriman adalah orang-orang yang peduli dengan orang-orang terdekat mereka, yang selalu mendo'akan kebaikan untuk orang-orang terdekatnya. Mereka tidak mau keluarganya termasuk orang-orang yang merugi di akhirat nanti, sehingga merasakan azab neraka yang sangat pedih.

Dikatakan, هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ “Anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami),”

Lafazh الْأَزْوَاجُ “pasangan” dan الذُّرِّيَّاتُ “keturunan” dalam bentuk jama’, sedangkan lafazh قُرَّةَ أَعْيُنٍ “sebagai penyenang hati kami” disebutkan dalam bentuk mufrad. Hal itu karena lafazh قُرَّةَ أَعْيُنٍ adalah *mashdar* dari perkataan قُرَّتْ عَيْنُكَ قُرَّةً “Hati kami menjadi sangat senang”. Hal ini merupakan kebiasaan orang arab yang tidak menjama’kan *mashdar*.¹

2. *Qurrata a'yun* dalam kitab *al-Jâmi' li ahkâm al-Qur'ân* karya Abu ‘Abdillah al-Qurthubi

Allah Swt. berfirman

¹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarîr ath- Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ây al- Qur'ân*, Vol. 17 (Beirut: Daar al-Kitab, 1412 H/1992 M), 529-532.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Furqan/25:74)

al-Qurthubi sebagaimana mengutip dari pendapat adh-Dhahhak yang berkata, "Maksudnya, mereka menaatimu". Dalam hal ini diperbolehkan berdo'a untuk memperbaiki keturunan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Âli 'Imrân/3: 38²

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ



Disanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Q.S. Âli 'Imrân/3: 38)

Ayat ini merupakan dalil disyariatkannya untuk memohon kepada Allah agar diberikan seorang anak, karena permohonan seperti ini juga pernah dilakukan oleh para Nabi dan orang-orang saleh terdahulu.

Syariat permohonan anak ini merupakan bantahan terhadap beberapa kaum yang mengatakan bahwa meminta untuk diberikan seorang anak merupakan permohonan yang bodoh. Mereka tidak menyadari bahwa merekalah yang terlalu bodoh, karena Allah Swt. berfirman tentang Nabi Ibrahim as.

وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian (Q.S. al-Syu'arâ/26: 84)

² Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Vol. 15 (Beirut: Daar ar-Risalah 1427 H/2006 M), 488.

Nabi Ibrahim mengajarkan agar berdo'a sebagaimana yang telah disebutkan dalam surah al-Furqân ayat 74,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Furqân/25: 74)

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa seorang muslim mempunyai kewajiban untuk berdoa kepada Allah agar pasangan dan keturunannya diberikan petunjuk dan hidayah yang baik, kesalehan, kesucian diri, dan penjagaan, serta memohon kepada Allah agar dikaruniai pasangan dan keturunan yang dapat membantunya di dunia, terlebih lagi di akhirat.³

Kata ذُرِّيَّةٌ dapat digunakan dalam bentuk mufrad ataupun jama'. Contoh pemakaiannya kata ذُرِّيَّةٌ dalam bentuk mufrad (untuk satu orang tunggal) terdapat pada beberapa ayat Al-Qur'an,

... رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ...

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik". (Q.S. Âli 'Imrân/3: 38)

... فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

"... Maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang putera" (Q.S. Maryam/19: 5)

Sedangkan penggunaannya dalam bentuk jama' terdapat dalam firman Allah Swt.

³ Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Vol. 5, 110.

... ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا ... ﴿٩﴾

... anak-anak yang lemah ... (Q.S. al-Nisâ/4:9)

Qurrata a'yun “sebagai penyenang hati (kami)” nashab kepada *maf'ul*, atau فُرَّةٌ أَعْيُنَ لَنَا. Hal ini seperti sabda Nabi Saw. kepada Anas,

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ ، وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتْهُ

Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, serta berkahilah dia di dalamnya. (H.R. Bukhari no. 6334 dan Muslim no. 2480)

Apabila seseorang diberkahi dengan harta dan anak, hatinya merasa tenang dengan keduanya. Apabila dia mempunyai pasangan, ketenangan itu menyatu padanya, seperti kecantikan, menjaga diri, dan rasa kepemilikannya. Apabila dia memiliki anak (keturunan), anak itu senantiasa dalam ketaatan kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan kepada-Nya dalam melaksanakan tugas-tugas agama maupun dunia. Isterinya tidak melirik orang lain, hatinya tenang karena tidak melirik-lirik dan matanya tidak jelalatan untuk melihat apapun. Hal itu dapat ia lakukan apabila dia telah merasakan ketenangan terhadap anak dan isterinya.

Kata tunggalnya adalah فُرَّةٌ karena kata ini berbentuk *mashdar*. Jika dikatakan, قَرَّتْ عَيْنُكَ فُرَّةً (hatimu tenang). Bisa jadi, kata *Qurratul 'ain* itu berasal dari kata الْقَرَار (ketenangan), dan bisa jadi berasal dari kata الْقُرُّ sinonim dari الْأَشْهُر (beberapa bulan) atau dari kata الْقُرُّ sinonim dari الْبَرْدُ (dingin), karena kebiasaan orang Arab merasa terganggu dengan musim panas dan merasa tenang dengan musim dingin. Disamping itu juga, air mata kegembiraan itu berasa dingin dan air mata kesedihan itu berasa hangat. Dari sini dikatakan, أَقْرَ اللَّهُ عَيْنَكَ (Semoga Allah

menenangkan hatimu) dan *أَسَخَّنَ اللَّهُ عَيْنَ الْعَدُوِّ* (Semoga Allah memanaskan [menggelisahkan] hati musuh).⁴

3. *Qurrata a'yun* dalam kitab *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Abu al-Fida Isma'il bin Katsir

Allah Swt. berfirman,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Furqân/25: 74)

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang berdoa kepada Allah agar dari tulang sulbi mereka dikeluarkan keturunan yang taat dan beribadah hanya kepada Allah.

Ibnu Katsir mengutip pendapat dari para mufasssir, yaitu:

قال ابن عباس : يعنون من يعمل بطاعة الله فتقر به أعينهم في الدنيا و الآخرة

Pendapat dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Yaitu orang yang beramal ketaatan kepada Allah, sehingga menjadi penyejuk mata mereka di dunia dan di akhirat."

قال عكرمة : لم يريدوا بذلك صباحة ولا جمالا ، ولكن أرادوا أن يكونوا مطيعين

Pendapat dari Ikrimah yang berkata, "mereka tidak dikehendaki menjadi orang yang pandai atau tampan, akan tetapi mereka diinginkan agar menjadi orang yang taat."

⁴ Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Vol. 15, 488-489.

وسئل الحسن البصري عن هذه الآية فقال : أن يرى الله العبد المسلم من زوجته و من أخيه و من حميمه طاعة الله ، لا والله لا شيء أقر لعين المسلم من أن يرى ولدًا أو ولد ولد أو أخًا أو حميمًا مطيعًا لله

Al-Hasan al-Bashri pernah ditanya tentang ayat ini, kemudian beliau menjawab, *“Yaitu Allah memperlihatkan hamba-Nya yang Muslim dari isterinya, saudaranya dan anaknya dalam ketaatan kepada Allah. Tidak, demi Allah, tidak ada sesuatu yang dapat menyejukkan mata seorang muslim dibandingkan ia melihat anak yang dilahirkannya dan saudara yang mengasihinya sebagai orang yang taat kepada Allah Swt.”*

قال ابن جريح في قوله: (هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَ ذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ) قال : يعبدونك فيحسنون عبادتك ولا يجرون علينا الجرائر

Ibnu Katsir juga mengutip pendapat dari Ibnu Juraij yang berpendapat tentang firman-Nya, *"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami),"* Mereka beribadah kepada Allah, kemudian memperbaiki penghambaan mereka kepada Allah, serta tidak bersikap membangkang.

وقال عبد الرحمن بن زيد بن أسلم : يعني يسئلون الله تعالى لأزواجهم وذرياتهم أن يهديهم للإسلام

Pendapat dari ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam yang berkata: *“Yaitu mereka meminta kepada Allah Swt. agar isteri dan keturunan mereka diberikan hidayah kepada islam.”*

وقال الإمام أحمد : حدثنا يعمر بن بشر ، حدثنا عبد الله بن المبارك ، أخبرنا صفوان بن عمرو ، حدثني عبد الرحمن بن جبير بن نفير ، عن أبيه قال : جلسنا إلى المقداد بن الأسود يوما ، فمرَّ به رجل فقال : طوبى لهاتين العينين اللتين رأتا رسول الله عليه وسلم لوددنا أنا رأينا ما رأيت و شهدنا ما شهدت ، فاستغضب المقداد ، فجعلت أعجب لأنه ما قال إلا خيرا ، ثم أقبل إليه فقال : ما يحمل الرجل على أن يتمنى محضرا غيبه الله عنه لا يدري لو شهد كيف يكون فيه ، و الله لقد حضر رسول الله صلى الله عليه وسلم أقوام أكبَّهم الله على مناخرهم في جهنم لم يجيبوه ولم يصدقوه ، أو لا تحمدون الله إذا أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعرفون إلا ربكم مصدقين بما جاء به نبيكم قد كفيتهم البلاء بغيركم ؟ لقد بعث الله النبي صلى الله عليه وسلم علا أشدَّ حال بعث عليها نبيا من الأنبياء في فترة جاهلية ، ما يرون أن دينًا أفضل من عبادة الأوثان ، فجاء بفرقان ففرَّق به بين الحق والباطل ، وفرَّق بين الوالد وولده ، إن كان الرجل ليرى والده وولده أو أخاه كافرا

وقد فتح الله قفل قلبه للإيمان يعلم أنه إن هلك دخل النار ، فلا تقر عينه وهو يعلم أن حبيبه في النار ، وأنها التي قال الله تعالى : (وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَ ذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ)

Imam Ahmad berkata, telah bercerita kepada kami Ma'mar bin Basyir telah bercerita kepada kami, dari 'Abdullah bin al-Mubarak, dari Shafwah bin 'Amr, dari 'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, ia berkata: Suatu hari kami duduk kepada Miqdad bin al-Aswad, dimana seorang laki-laki lewat dan berkata: 'Beruntunglah bagi kedua orang ini, keduanya telah melihat Rasulullah Saw. Kami mengharapkan agar kami dapat melihat apa yang anda lihat dan kami dapat menyaksikan apa yang telah anda saksikan. ' Maka Miqdad marah, karena aku menjadi kagum sebab tidak ada yang ia katakan kecuali kebaikan, kemudian ia (Miqdad) menghadap kepadanya lalu ia berkata: 'Mengapa seseorang berharap untuk berada pada suatu keadaan, padahal Allah Swt. tidak menghadirkannya pada keadaan itu; seseorang tidak akan mengetahui kalau ia berada ketika itu, bagaimana jadinya? demi Allah, banyak kaum yang berada pada masa Rasulullah Saw. yang pada akhirnya Allah Swt. campakkan mereka, terjerembab ke dalam neraka Jahannam, karena mereka tidak menerima dan tidak membenarkan (mengimani Rasulullah Saw). Apakah kalian tidak bersyukur kepada Allah, dimana Allah telah mengeluarkan kalian dari kandungan ibu kalian, kalian tidak mengenal, kecuali Rabb kalian (bukan berhala zaman jahiliyyah) lagi membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi kalian, sedangkan bencana telah menimpa orang lain (di masa Jahiliyyah)? Allah Swt. telah mengutus Muhammad Saw. pada masa yang amat buruk keadaannya. Dibangkitkan sebagai Nabi pada masa fatrah, yaitu masa Jahiliyyah yang pada masa itu mereka beranggapan, tidak ada agama yang paling baik daripada pemujaan terhadap berhala. Maka beliau datang dengan membawa al-Furqân yang dapat memisahkan yang haq dan yang bâthil, memisahkan antara ayah dan anaknya jika orang itu melihat ayahnya atau anaknya atau saudaranya itu sebagai orang kafir. Allah Swt. telah membuka pintu hatinya untuk mengetahui bahwa jika ia celaka dalam keadaan itu, pasti ia masuk neraka dan hatinya tidak akan tenteram jika ia mengetahui bahwa orang yang dikasihinya berada di neraka. Tentang hal itu, Allah Swt. berfirman: "Dan orang-orang yang berkata: Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)". Sanad atsar ini shahih, tetapi rawi lain tidak meriwayatkannya.⁵

⁵ Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Tafsîr al- Qur'ân al- 'Azhîm*, Vol. 5 (Arab Saudi: Daar Ibnu Jauzi, 1431 H), 615-616.

B. *Qurrata Ayun* pada Q.S. al- Furqân/25:74 dalam Pandangan Mufasssir Modern

1. *Qurrata a'yun* dalam kitab *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb Ibrahim Husain

Allah Swt. berfirman,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا مُطَهَّرَةً وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Furqân/25: 74)

Hal ini merupakan perasaan fitrah keimanan yang mendalam. Perasaan senang untuk selalu menambah jumlah orang-orang yang selalu berjalan di jalan Allah. Akan tetapi, yang paling utama adalah pasangan dan keturunan mereka, karena itu adalah orang-orang yang paling dekat dengan mereka dan merupakan amanah yang pertama kali akan dipertanggungjawabkan oleh mereka.

Mereka juga mempunyai keinginan agar orang-orang beriman merasakan bahwa mereka akan menjadi teladan dalam hal kebaikan dan menjadi contoh bagi orang-orang yang ingin menuju jalan Allah. Dalam hal ini, tidak ada tanda-tanda kesombongan atau merasa hebat dari orang lain, karena seluruh rombongan berada di dalam perjalanan menuju keridhaan Allah.⁶

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân*, trans. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 318.

2. *Qurrata a'yun* dalam kitab *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah bin al-Syekh Musthafa al-Zuhaili

Allah Swt. berfirman,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S al-Furqan/25: 74)

Kata *Qurrata a'yun* disini merupakan perumpamaan atau *kinayah* dari kebahagiaan dan kesenangan. Kata (مِنْ) dari firman Allah Swt. (مِنْ أَزْوَاجِنَا) sebagai pembuka atau penjelas dari doa-doa. Bentuk *nakirah* dari (أَعْيُنٍ) sebagai sanjungan (keagungan). Penggunaan kata (أَعْيُنٍ) menggunakan *jama' al kullah* (*jama'* yang menunjukkan arti sedikit) karena yang dimaksud adalah (أَعْيُنُ الْمُتَّقِينَ) (penyenang hati bagi orang-orang yang bertakwa), dan ini sangat sedikit (langka) dibanding dengan kebanyakan orang.

Ayat ini merupakan penjelasan dari salah satu sifat-sifat "hamba Allah yang Maha Penyayang (*'Ibâd al-Rahmân*)", yang berhak mendapatkan balasan berupa derajat yang tinggi di surga. Sifat tersebut yaitu, orang-orang yang berdoa dengan sepuh hati, tulus dan ikhlas memohon kepada Allah Swt.

Orang-orang yang bermunajat kepada Allah Swt. supaya menganugerahkan kepadanya pasangan yang baik dan anak-anak saleh-salehah yang dihidmatkan untuk agama islam. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan, serta menjauhi keburukan, sehingga dengan adanya pasangan yang baik dan anak-anak yang saleh-salehah dapat mendatangkan kegembiraan dan ketenangan dalam kehidupannya. Apabila

seorang mukmin melihat orang-orang yang taat dan patuh kepada Allah Swt. dia merasakan kegembiraan dan hatinya merasa tenang dan tenteram di dunia dan akhirat.

Qurrata a'yun disebutkan sebagai penyenang hati kami dengan melihat mereka taat dan patuh. Kebahagiaan dan kesenangan mereka dengan melihat anak-anak dan pasangannya yang taat dan patuh kepada perintah Allah Swt. serta mengamalkan segala perintah agama. Sesungguhnya orang-orang mukmin seperti itulah yang hatinya merasa gembira ketika keluarganya dan keturunannya taat dan patuh kepada Allah Swt. agar mereka dapat berkumpul bersama-sama di surga.

Mereka juga meminta kepada Allah Swt. supaya dianugerahi keturunan yang kelak dapat menjadi pemimpin dan teladan dalam kebaikan dan mengerjakan perintah agama.

Oleh karena itulah mereka selalu mengajak isteri dan anak-anaknya untuk bersama-sama dalam beribadah kepada Allah Swt. sehingga menjadi teladan dan menjadi hidayah untuk orang lain. orang-orang seperti inilah sebaik-baik teladan dan hal itu dapat mendatangkan pahala yang banyak dan kedudukan yang baik.

Dalam hadist Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *shahih*-nya,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh” (H.R. Muslim no. 1631)

Sebagian ulama berpendapat, ayat ini merupakan dalil bahwa menjadi pemimpin di dalam agama adalah wajib, sebagaimana doa Nabi Ibrahim as. dalam firman Allah Swt.

وَأَجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, (Q.S. al-Syu'arâ'/26:84)

Hal ini menunjukkan bolehnya berdoa untuk isteri dan anak dengan harapan agar menjadi orang yang bermanfaat untuk umat manusia.⁷

3. *Qurrata a 'yun* dalam kitab *Tafsîr al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab

Allah Swt. berfirman,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Furqan/25: 74)

Dalam surah ini, setelah sekian banyak menyebutkan sifat-sifat dari hamba Allah Swt. yang maha penyayang (*'Ibâd al-Rahmân*), ayat ini menutup uraian tentang sifat *'Ibâd al-Rahmân* dengan menampilkan perhatian dan kepedulian mereka terhadap keluarga dan masyarakat dengan harapan agar mereka senantiasa dihiasi dengan akhlak-akhlak terpuji supaya dapat menjadi sosok teladan bagi orang lain. ini merupakan sifat kesebelas dari sekian banyak sifat terpuji yang dimiliki oleh *'Ibâd al-Rahmân*.

⁷ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Vol. 10 (Damaskus: Daar al-Fikr, 1430 H/2009M), 123.

Ayat di atas menyatakan, dan hamba-hamba Allah yang terpuji (*'Ibâd al-Rahmân*) itu adalah mereka yang senantiasa berkata (berdoa setelah berusaha), bahwa: *Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah untuk kami dari pasangan-pasangan hidup kami* (suami atau isteri kami), *serta anak keturunan kami*, agar mereka semua yang telah disebutkan dalam doa ini menjadi *penyejuk-penyejuk mata* bagi kami dan bagi orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami, yaitu orang-orang yang berdoa bersama pasangan dan anak keturunannya, agar menjadikan kami sebagai teladan bagi orang-orang yang bertakwa.

Kata (*قُرَّة*) pada awalnya bermakna dingin, sehingga yang dimaksud disini adalah menggembirakan. Sementara para *mufassir* berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin mengisyaratkan kegembiraan, sedangkan yang mengalir hangat mengisyaratkan kesedihan. Oleh karena itu, pada masa lalu, bagi gadis-gadis yang pemalu yang dipinang oleh seorang laki-laki, mereka menunjukkan perasaannya berupa kesediaan atau penolakannya melalui air matanya. Apabila dingin, itu menunjukkan kegembiraan dan kesediaannya menerima pinangan itu, dan apabila hangat, itu menunjukkan penolakannya terhadap pinangan itu.

Ada juga para *mufassir* yang berpendapat bahwa pada umumnya masyarakat Mekkah merasa sangat terganggu dengan panasnya terik matahari dan datangnya musim panas. Sebaliknya, mereka menyambut dengan kegembiraan datangnya musim dingin, apalagi dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Dari hal ini, kata tersebut juga diartikan dengan kegembiraan.

Ayat ini juga membuktikan bahwa sifat hamba-hamba Allah yang terpuji itu (*'Ibâd al-Rahmân*) tidak hanya terbatas pada usaha untuk menghiasi diri dengan amalan-amalan terpuji, tetapi mereka adalah orang-orang yang tidak melupakan keluarganya, mereka bersikap peduli dan senantiasa memberikan perhatian kepada pasangan dan keturunannya, bahkan masyarakat umum. Doa mereka itu tentu saja selalu diiringi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar menjadi pribadi-pribadi terhormat karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur, serta pengetahuan yang memadai.⁸

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh (Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 9, 544-546.